

DINAMIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR

Afiatun Sri Hartati

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *The research reveals the actual issue PAI learning in SDN Gonggang 1 with the various problems that arise and attempt a solution. To answer this problem formulated the problem of how the implementation of learning and problems of anything that appears and attempts to solve it? The study used a qualitative approach to the subject of research is the PAI teachers and principals. Data collected by documents, observations and interviews. Enterprises improve the objectivity and credibility of the data and interviews conducted with triangulation repeats. Data were analyzed according suggestion Miles and Huberman which consists of data reduction, data display, and verification or conclusion. The results showed: 1) In general, if based on the average value of classes for subjects PAI is good enough. 2) The problem that arises is the problem of classroom management, assessment, limited allocation of time, and the problem of interaction of teachers and pupils. To overcome the problems are: a) Teachers PAI need to establish a pattern of classroom management approach to socio-emotional climate, b) teachers need to use multiple assessment tools to assess students' affective attitude that scale, questionnaires, interviews, observation and self report.*

البحث يكشف عن المشكلة الفعلية PAI التعلم في SDN Gonggang 1 مع مختلف المشاكل التي تنشأ ومحاولة التوصل إلى حل. للإجابة على هذه المشكلة وضعت مشكلة كيفية تنفيذ التعلم ومشاكل أي شيء يبدو ومحاولات لحلها؟ استخدمت الدراسة المنهج النوعي لموضوع البحث هو PAI المعلمين ومديري المدارس. البيانات التي تم جمعها من خلال الوثائق والملاحظات والمقابلات. المؤسسات على تحسين موضوعية ومصداقية البيانات والمقابلات التي أجريت مع تكرار التثليث. وقد تم تحليل البيانات وفقا اقتراح مايلز وهوبرمان الذي يتكون من اختزال البيانات، وعرض البيانات، والتحقق أو الاستنتاج. أظهرت النتائج: (1) بشكل عام، إذا على أساس متوسط قيمة الطبقات للمواد الدراسية PAI هو جيد بما فيه الكفاية. (2) إن المشكلة التي تنشأ هي مشكلة إدارة الصف، وتقييم، وتخصيص محدودة من الزمن، ومشكلة التفاعل بين المعلمين والتلاميذ. للتغلب على المشاكل هي: (أ) المعلمين PAI بحاجة إلى تأسيس نمط من نهج الإدارة الصفية للمناخ الاجتماعي والعاطفي، (ب) معلما ومعلمة في حاجة إلى استخدام أدوات تقييم متعددة لتقييم الموقف الطلاب العاطفي بهذا الحجم، والاستبيانات والمقابلات والملاحظة وتقرير المصير.

Kata Kunci: PAI, pembelajaran, problematika

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam -atau apa yang sering disebut dengan pendidikan Islam- menjangkau semua interaksi edukatif, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah antara lain tercermin dalam kegiatan majelis ta`lim, pengajian, pondok pesantren dan lain-lain. Sementara itu, pendidikan Islam melalui jalur sekolah antara lain diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal seperti RA, MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, dan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan (sekolah) umum. Keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum memang dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 “*Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama*. Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta.

Persoalannya, apakah pendidikan agama yang sekarang ini dilaksanakan telah benar-benar efektif. Jika jawabannya negatif maka perlu dicari dan dianalisis faktor-faktor penghambat serta problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka redesign materi pelajaran agama agar sesuai dengan jiwa anak di era modern.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah umum nampaknya tetap menarik untuk diamati dan diteliti. Tasman Hamami yang meneliti pengaruh PAI terhadap ketaatan atau sikap keagamaan peserta didik di Kota Malang (dengan mengambil sampel 100 orang peserta didik menyimpulkan bahwa *pendidikan agama tidak mempunyai korelasi yang signifikan terhadap ketaatan beragama peserta didik*.¹ Kesimpulan yang hampir sama juga disampaikan oleh Bambang Muttaqin (2012), *Sistem Dan Desain Implementasi Pendidikan Agama Islam Kontemporer Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*,

Kesimpulan ini tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa bisa demikian?. Padahal hal secara teoritis, proses pendidikan agama seharusnya berpengaruh positif terhadap sikap dan ketaatan peserta didik terhadap agamanya. Walaupun sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan peserta didik tidak taat agama atau mengabaikan nilai-nilai agama.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis merasa terdorong untuk menelitinya dengan pendekatan kualitatif di SDN Gonggang 1 Poncol

¹ Tasman Hamami, “Pendidikan Agama dan Ketaatan Beragama Siswa SMA Negeri I Kodya Malang” dalam *Jurnal Penelitian Agama* No.9 Th.IV Jan-April 1995, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga), 19-24.

Magetan. Diharapkan dengan pendekatan ini bisa terungkap berbagai dinamika dan problematika yang ada. Dengan menjadikan kegiatan instruksional PAI sebagai sistem, maka akan menjangkau pula berbagai komponen yang terlibat di dalamnya, seperti kompetensi guru PAI dengan diberlakukannya KTSP, pelaksanaan PBM itu sendiri yang mencakup pendekatan dan metode pembelajaran, interaksi edukatif guru-peserta didik dan evaluasi, serta menjangkau pula berbagai faktor penghambat terhadap proses pembelajaran PAI yang dihadapi oleh guru.

Dipilihnya di SDN Gonggang 1 Poncol Magetan sebagai tempat penelitian bukan berarti tanpa alasan. SDN tersebut berdiri sejak tahun 1954 yang merupakan kebanggaan masyarakat Gonggang dan sekitarnya. SDN ini sekaligus menjadi dambaan bagi peserta didik lulusan TK/RA yang ingin melanjutkan pendidikannya. Data tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan jumlah peserta didiknya 92 orang semua adalah muslim, dengan guru PAI-nya 2 orang. Selain itu dinamika problem yang muncul dalam pembelajaran PAI juga sangat beragam di antaranya, pengelolaan kelas, media yang kurang mendukung, alokasi waktu yang sedikit, serta persepsi peserta didik dan warga sekolah tentang PAI juga sangat menarik untuk dikerahui.

Kenyataan-kenyataan inilah yang mendorong penulis ingin meneliti tentang dinamika yang muncul dalam proses pembelajaran PAI di SDN Gonggang 1 Poncol Magetan. Untuk mempermudah penulis mengkaji lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran PAI di SDN Gonggang 1 Poncol, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pelaksanaan pembelajaran Mapel PAI dan berbagai problematika yang muncul dalam proses pembelajaran PAI serta berbagai upaya untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami.²

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data utama, yaitu hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran PAI dan beberapa guru yang lain. Selebihnya adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi tiga teknik. Sebab dalam penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar belakang dimana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang objek.

Sesuai saran dari Miles & Huberman³ Analisis data penelitian ini akan dilakukan dengan analisis kualitatif dengan langkah-langkah: 1) *Reduksi data* yaitu untuk memilih dan menyederhanakan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, maksudnya untuk menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang dianggap tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi data dapat dilakukan dengan mudah. 2) *Penyajian data* digunakan untuk menyajikan sekumpulan data/informasi dengan sistematis yang telah diperoleh, agar mudah dipahami secara utuh dan integral. 3) *Verifikasi data* (menarik kesimpulan) didasarkan pada hasil pembahasan dan analisis dengan memperhatikan problem penelitian sehingga dapat memberikan arti penting temuan penelitian.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” dan awalan “men”, menjadi “mendidik” yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan latihan⁴.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut: a) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam” adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam,

³ M. B. Miles, A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohadi, (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 702.

dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa⁵. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain. b) Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁶. Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Landasan Yuridis Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud landasan yuridis di sini adalah kekuatan hukum yang mendasari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Karena negara kita adalah negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus didasarkan pada ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam negara Pancasila, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Pasal 29 ayat 2 UUD 1945). Berdasarkan pasal ini, negara jelas menjamin kelangsungan dan praktek keagamaan dalam semua segi kehidupan termasuk dalam kehidupan pendidikan. Bahkan pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan di Indonesia.

Melihat pentingnya peranan pendidikan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pemerintah Indonesia sejak masa Orde Lama telah mengeluarkan berbagai kebijakan tentang pendidikan agama ini. UU RI No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah pasal 20 menyebutkan: (1). Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; Orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. (2). Cara menyelenggarakan pelajaran agama di sekolah-sekolah negeri

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130.

diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.

Sebagai tindak lanjut dari pasal 20 ayat (1) UU No 4 Tahun 1950 tersebut, dikeluarkanlah Peraturan Bersama Menteri Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan dan Menteri Agama No. 17678/kab/1951 dan No. k/1/9180/1951 tentang Peraturan Pendidikan Agama Di Sekolah-Sekolah Negeri yang ditetapkan pada tanggal 16 Juli 1951.

Kedudukan pendidikan agama menjadi kuat setelah dikeluarkannya TAP MPRS No. II / MPRS / 1960 yang dipertegas oleh TAP MPRS No. XXVII / MPRS/ 1966. Dalam pasal 2 ayat (3) Tap MPRS itu disebutkan; "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah dasar sampai dengan universitas negeri. Dan pada masa selanjutnya GBHN selalu mengamanatkan tentang pentingnya pendidikan agama.

Lahirnya UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) merupakan angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini karena dalam UUSPN termasuk beberapa Peraturan pemerintah (PP) yang menyertainya telah memuat *basic guidance* pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Secara mendasar UUSPN sama sekali tidak mengabaikan keberadaan pendidikan agama. Dalam UUSPN dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu dari isi kurikulum yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan disamping pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan (pasal 39 ayat 2).

Selaian di atas, keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum juga telah dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 "*Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama*, Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta.

Metode Pendidikan Agama Islam

Metodologi berarti secara harfiah dapat diartikan dengan sekumpulan metode atau cara untuk melakukan sesuatu atau dengan kata lain dalam konteks ini adalah sekumpulan metode atau cara untuk melakukan kegiatan pendidikan. Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*. *al -thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem.

Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*⁷.

Metodologi pendidikan agama Islam bisa difahami sebagai pengetahuan tentang berbagai upaya yang terencana dan sistematis dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Zuhairini dkk⁸ mengatakan metodologi pendidikan agama dengan segala usaha sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama dengan melalui aktifitas baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah. Adapun metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam.⁹

Peranan metode dalam pendidikan berasal dari kenyataan bahwa materi pendidikan tidak akan dapat dikuasai kecuali dengan menggunakan metode yang tepat. Ketidaktepatan dalam penerapan metode akan menghambat proses belajar-mengajar yang berakibat pada gagalnya mencapai tujuan yang ditetapkan. Ada pula batasan yang lebih luas, tidak terbatas pada cara atau jalan yang ditempuh. Metode pendidikan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pendidikan sehingga memungkinkan peserta didik mencapai suatu tujuan.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat difahami bahwa metode pendidikan adalah cara yang ditempuh atau jalan yang dilalui oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan terkait erat dengan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, maupun nilai dan norma yang mendasari pendidikan itu.

Pendidikan dalam konteks Islam ternyata mempunyai berbagai macam metode pembelajaran. Untuk di sini akan dipaparkan beberapa metode pembelajaran yang paling sering digunakan.

a. Pendidikan dengan Keteladanan (*al-uswah*).

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak lebih cenderung meniru orang

⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail, 2009), 7.

⁸ Zuhairini dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usahan Nasional, 1983), 80.

⁹ Ahmad Tarsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdayakarya, 2007), 9.

¹⁰ Omar Mohammad Al-taoumi al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 553.

dewasa, yang lemah cenderung meniru yang kuat, yang bodoh cenderung meniru yang pandai. Adapun puncak suri tauladan umat Islam adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran-ajaran Islam.

b. Pendidikan dengan Latihan Perbuatan (*al-Mumarisah al-Amaliyah*)

Yang mendasari Metode ini adalah, bahwa ajaran Islam pada dasarnya menghendaki adanya kesatuan antara ilmu dan amal atau antara kata dan perbuatan. Ilmu harus diamalkan dan amal harus didasarkan ilmu. Imam Ghazali menegaskan bahwa "*orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya atau tidak mengajarkannya bagaikan orang yang mengumpulkan harta yang disimpannya, namun tidak bermanfaat bagi seorangpun*". Selanjutnya beliau mengatakan, bahwa semua manusia akan hancur kecuali orang-orang yang berilmu, orang-orang yang berilmu akan hancur kecuali orang-orang yang beramal, dan orang yang beramal akan hancur kecuali orang yang ikhlas.

c. Pendidikan Melalui Cerita (*al-Qisah*)

Islam sangat menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi sebuah cerita, dan menyadari pengaruh yang besar terhadap perasaan, sehingga dalam Al-Qur`an sebagian isinya adalah tentang kisah para Nabi, Tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa yang menarik jiwa manusia untuk membacanya dan juga sebagai panutan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu sangatlah tepat apabila Islam mengeksploitasi kisah untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

d. Pendidikan dengan Sugesti dan Peringatan/Ancaman (*al-Targhib wa al-Tarhib*)

Ikatan pendidik dan murid dalam pendidikan Islam yang sifatnya emosional, dengan penekanan pada instuisi guru yang mempunyai keunggulan dalam memahami ajaran Islam diikuti pula kepatuhan para murid kepada pendidik secara psikologis, murid akan mudah dipengaruhi. Maka teknik targhib dan tarhib menjadi penting dalam pendidikan Islam yang mempunyai ciri transmisi spiriutual lebih menonjol dari pada yang lainnya.

Mendidik dengan targhib dan tarhib pada hakikatnya merupakan sarana membentuk kepribadian yang baik akan tetapi secara psikologis metode targhib lebih tepat jika dibandingkan dengan metode peringatan atau ancaman. Sebab mendidik dengan cara yang pertama bersifat positif sehingga pengaruhnya kuat karena didasarkan atas dorongan rasa senang, sedangkan mendidik dengan cara yang kedua bersifat negatif sehingga pengaruhnya terbatas karena didasarkan atas rasa takut. Memang kenyataannya secara alamiah manusia senang akan

kecintaan, kelezatan, kemewahan dan tidak menyenangkan kepedihan, kecelakaan dan gambaran-gambaran yang tidak baik di akhirat nanti.

e. Pendidikan dengan Nasihat (*al-Maw'idah*)

Nasihat ini dalam pendidikan Islam sangat sesuai dengan jiwa peserta didik, karena dalam nasihat terdapat dorongan azasi sehingga terus menerus memerlukan pengasahan dan pembinaan. Sementara itu, kalau merujuk kepada al-Qur`an ada i`tibar yang memberikan petunjuk akan kedudukan akan metode penyuluhan atau nasihat dalam proses pendidikan. Seperti firman Allah “*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu*”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PAI

Beberapa hal yang telah dipaparkan dalam bagian depan tentang pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAI di SDN Gonggang 1, yakni *performance* atau profil guru PAI, program pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penguasaan materi guru PAI, penggunaan strategi/ metode pembelajaran, keaktifan siswa dan prosedur penilaiannya telah memberikan gambaran tentang model pembelajaran yang dipraktikkan guru PAI SDN Gonggang I. Untuk lebih memberikan suatu makna tentang pelaksanaan pembelajaran Mapel PAI, maka perlu diberikan interpretasi atau analisis yang mendalam, sehingga dapat mengungkap berbagai dinamika yang muncul tentang problem-problem dalam pelaksanaan pembelajaran PAI secara keseluruhan. Selain itu analisis tersebut dapat dijadikan dasar untuk menilai keberhasilan pembelajaran PAI terutama di SDN Gonggang 1 Poncol Magetan.

Sampai sekarang peranan guru masih dianggap dominan dalam proses pendidikan, apalagi kalau proses pendidikan yang dimaksud berakaitan erat dengan upaya *character bulding* atau pembentukan pribadi peserta didik sebagaimana yang dikehendaki dalam PAI. Kenyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang diadakan oleh Badan Litbang Depag yang membuktikan bahwa guru memang masih memegang peranan dominan, sehingga apabila guru tidak berkompeten, betapapun canggihnya sarana dan media pendidikan akan sia-sia belaka.

Guru PAI yang ada di SDN Gonggang 1 berjumlah 1 orang, yaitu bapak Haris Setiawan, S.PdI. Haris Setiawan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru agama walaupun belum diangkat menjadi PNS. Ada perasaan senang dihatinya, bila ia bisa sedikit memberikan kontribusinya lewat dunia pendidikan

dalam mengantarkan siswanya menjadi orang berguna kelak dikemudian hari. Di samping sebagai guru agama, pak Haris Setiawan mempunyai profesi lain di masyarakat, yakni sebagai penyuluh masyarakat di bidang keagamaan atau apa yang dia istilahkan sebagai “guru ngaji”. Profesinya di masyarakat lebih didorong oleh tuntutan sebagai pribadi seorang muslim yang berkewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat walaupun hanya satu ayat. Selain itu pak Haris Setiawan juga sebagai anggota MGMP PAI (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam). MGMP PAI merupakan forum kerja sama dan musyawarah antar guru PAI se Kabupaten Magetan yang beranggotakan guru-guru PAI.

Latar belakang pendidikan guru PAI sangat membantu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbeda dengan seorang guru agama yang tidak pernah menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah/LPTK, meskipun sangat dimungkinkan ia bisa menguasai materi yang akan diajarkan, ia belum tentu bisa menyampaikannya pada siswa dengan baik. Memang benar, mengajar bisa dianggap sebagai seni, namun demikian, masih banyak hal yang harus diketahui oleh seorang guru sebelum ia memutuskan untuk menekuni profesinya, seperti pengetahuan tentang psikologi terutama psikologi pendidikan, metodologi pembelajaran, kurikulum, teknik evaluasi dan lain-lain. Kesemuanya itu tidak pernah dipelajari di tempat lain selain di LPTK seperti IKIP/FKIP dan Fakultas Tarbiyah.

Bekal pengetahuan kependidikan yang dimiliki oleh guru PAI tersebut ditambah dengan pengetahuan agama yang diperoleh secara formal maupun informal sangat memungkinkan keduanya memiliki kompetensi dasar seorang guru yaitu kompetensi yaitu Kompetensi Utama (KU), Kompetensi Pendukung (KP), dan Kompetensi Lain (KL). KU terdiri atas perangkat kemampuan yang mutlak diperlukan dalam unjuk kerja keguruan-kependidikan, yang memungkinkan guru dapat mengambil keputusan-keputusan profesional dalam melaksanakan tugasnya. KP merupakan perangkat kemampuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemantapan pelaksanaan layanan ahli sesuai dengan jenis dan kewenangannya. Dengan kata lain kehadiran kemampuan ini berfungsi untuk lebih mengukuhkan penguasaan kemampuan utama. Sedangkan KL merupakan kemampuan tambahan yang dapat melengkapi kompetensi pelaksanaan tugas pokok sebagai guru.

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan keterangan kepala SDN Gonggang 1, masing-masing guru sekolah diwajibkan membuat program pembelajaran sesuai dengan mata

pelajaran yang dipegangnya termasuk guru PAI.¹¹ Program pembelajaran yang diberlakukan di SDN Gonggang 1 terdiri dari Program Tahunan, Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tengah Semester, Program Mingguan/Harian dan (RPP) berbasis karakter. Berdasarkan pengakuan guru PAI, proses pembuatan program pembelajaran sebenarnya merupakan salah satu agenda kegiatan MGMP PAI yang diikuti oleh seluruh guru PAI SD se Kabupaten Magetan. Pada mulanya, masing-masing guru PAI diminta untuk membuat program pembelajaran PAI yang nantinya akan dibawa dalam forum msyawah. Namun karena alasan-alasan tertentu pada prakteknya hanya program pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI dari SD tertentu yang dianggap terbaik yang akhirnya diterapkan sebagai program pembelajaran PAI yang diberlakukan bagi seluruh SD se Kabupaten Magetan¹².

Kembali pada proses pembuatan program pembelajaran PAI, kalau dicermati bahwa proses pembuatan program pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, di samping mempunyai nilai positif juga mengandung dampak negatif bagi guru PAI yang kebetulan tidak pernah membuatnya. Nilai positif yang dimaksud adalah adanya standarisasi program pembelajaran PAI di SD se Kabupaten Magetan sehingga memudahkan penyeragaman dalam mensikapi diberlakukannya kurikulum PAI, khususnya dalam melakukan evaluasi atau ulangan umum bersama atau bahkan ujian sekolah.

Sedangkan dampak negatifnya adalah adanya kemungkinan guru-guru PAI bisa saja muncul sikap masa bodoh di antara mereka dalam memandang program pembelajaran yang dianggapnya hanya merupakan tugas formalitas bagi seorang guru. Mereka lupa bahwa program pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial dalam setiap kegiatan pembelajaran. Mereka sudah merasa “bebas” dari teguran kepala sekolah jika sudah mempunyai “bukti fisik” program pembelajaran walaupun pada kenyataannya hasil karya orang lain. Sikap semacam ini pada gilirannya akan berdampak pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI, yakni adanya kemungkinan terjadinya inkosistensi dengan program pembelajaran yang telah “dibuatnya”.

Di antara beberapa program/perencanaan pembelajaran yang ada, yang paling esensial adalah program RPP. RPP merupakan bagian dari program semester. Program ini berisi perencanaan pembelajaran untuk satu Standar Kompetensi yang akan disajikan selama beberapa jam pelajaran dalam beberapa pertemuan. RPP menjadi acuan bagi guru PAI agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajarannya lebih efektif dan efisien. Namun sejauh ini guru PAI belum

¹¹ Ramelan, S.Pd (kepala sekolah SDN Gonggang 1), *wawancara* tanggal 2 Maret 2013

¹² Haris Setiawan (guru PAI SDN Gonggang 1), *wawancara* tanggal 25 Februari 2013

rutin membuat RPP, guru PAI membuat RPP kalau hanya untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti pengajuan akreditasi.

Hanya saja pada waktu penulis melakukan PPLK II dengan mengajukan RPP kepada guru PAI, justru guru PAI meminta fillenya kepada penulis, agar bisa membuat RPP yang bagus dan standar.

Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam mengikuti PBM PAI dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Siswa yang sejak awal dimulainya PBM sampai berakhirnya PBM senantiasa aktif mengikutinya. Indikatornya, mereka nampak tenang memperhatikan dan tidak bicara sendiri-sendiri. Jumlah mereka yang termasuk kategori ini tidak lebih dari separoh dari keseluruhan siswa di kelas bersangkutan.
- 2) Siswa yang kadang-kadang nampak memperhatikan PBM tetapi sering pula mereka berbicara sendiri dengan teman-temannya. Mereka baru memperhatikan PBM kembali kalau guru sudah menyuruh siswa untuk membaca ataupun mengartikan ayat-ayat al-Qur`an ataupun melaksanakan tugas lain. Partisipasi mereka ini lebih didorong adanya kekhawatiran bila tiba-tiba dirinya ditunjuk oleh guru dan belum siap. Jumlah siswa yang termasuk kelompok ini lebih besar dari kelompok yang pertama.
- 3) Siswa yang sejak PBM dimulai sampai berakhirnya PBM senantiasa tidak memperhatikan. Mereka nampak lebih suka berbicara sendiri dengan temannya, membaca atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Jumlah mereka tidak banyak, tetapi bisa dipastikan sekitar 2-6 siswa di tiap kelas.

Beberapa kenyataan di atas, nampaknya kurang diantisipasi oleh guru PAI. Memang guru PAI mengakui bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti PBM antara satu kelas dengan kelas yang lain berbeda tingkat variasinya. Namun demikian, berdasarkan pengamatan, nampaknya sinyalemen di atas belum bisa dibuktikan. Karena pada kenyataannya beberapa tipe keaktifan siswa dalam mengikuti PBM PAI seperti telah dipaparkan di atas selalu ditemukan di dalam kelas yang menjadi tempat observasi. Di sini dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti PBM sangat tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang bersangkutan, di samping situasi/kondisi pada saat PBM berlangsung. PBM yang dilaksanakan pada pagi hari cenderung lebih dinamis daripada PBM yang dilaksanakan pada siang hari mengingat kondisi kelelahan fisik dan psikis yang dialami guru dan siswa.

PROBLEM PEMBELAJARAN PAI DAN SOLUSINYA

Problematika adalah “hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum dipecahkan permasalahannya”¹³. Problematika dalam judul bab di atas berarti semua hal yang menimbulkan masalah dalam pelaksanaan PBM PAI di SDN Gonggang 1 Poncol. Pada dasarnya bab ini merupakan akumulasi dari berbagai masalah atau persoalan yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap keberhasilan PBM PAI di SDN Gonggan 1 Poncol. Di antara beberapa masalah memang ada yang telah dijelaskan di bagian depan. Namun karena sifatnya yang masih tersebar di sana sini, maka perlu disistematiskan dalam bagian tersendiri. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan akan adanya pengulangan pada bagian-bagian tertentu. Di samping akan diungkapkan problematika dalam pelaksanaan PBM PAI, juga akan dikemukakan alternatif solusinya yang memungkinkan untuk mengatasi problematika tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan PAI di SDN Gonggang 1 Poncol bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian ini guna meningkatkan kualitas proses pendidikan agama ke arah yang lebih optimal.

Beberapa fenomena empirik pelaksanaan PBM PAI di SDN Gonggang 1 Poncol sebagaimana telah dikemukakan dalam bab IV, maka setidaknya ada beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai problematika, antara lain:

Data yang dideskripsikan di bagian depan menunjukkan bahwa ketidakaktifan sebagian peserta didik adalah disebabkan penggunaan metode pembelajaran guru PAI yang kurang bisa membangkitkan minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti PBM. Minat dan perhatian peserta didik yang menurun dalam mengikuti PBM PAI pada gilirannya menyebabkan suasana PBM PAI menjadi “hambar”. Ini berarti guru PAI belum bisa menciptakan kelas yang kondusif bagi pelaksanaan PBM.

Memang, banyak faktor yang mempengaruhi turunnya minat dan perhatian peserta didik dalam PBM, antara lain; metode pembelajaran yang kurang mengenai sasaran, materi pelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik, situasi di luar kelas, faktor internal peserta didik dan lain-lain. Beberapa faktor tersebut sebenarnya bisa diatasi kalau guru yang bersangkutan bisa menguasai sekaligus menerapkan beberapa ketentuan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Jadi solusi yang memungkinkan untuk mengatasi problematika kekurangaktifan peserta didik dalam mengikuti PBM PAI adalah menerapkan pola pengelolaan kelas yang efektif.

¹³ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 701.

Langkah-langkah yang bisa ditempuh guru PAI di SDN Gonggang 1 dalam mengatasi problematika di atas antara lain:

1. Mencari faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti PBM. Beberapa faktor tersebut telah dikemukakan di atas.
2. Menentukan faktor yang paling dominan mempengaruhi minat dan perhatian peserta didik.

Berdasarkan pengamatan, faktor yang paling dominan mempengaruhi turunnya minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti PBM PAI adalah penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang kurang bisa berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik. Kalau hal ini bisa diatasi, maka dengan sendirinya faktor-faktor yang lain akan berkurang intensitas pengaruhnya.

3. Mencari (dan melaksanakan) jalan keluar yang sifatnya praktis dan realistis. Di antara langkah-langkah praktis yang bisa dilaksanakan guru PAI SDN Gonggang 1 adalah:
 - a. Menerapkan pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial (*socio-emotional climate approach*) dalam pengelolaan kelas.

Pendekatan ini didasarkan pada pandangan-pandangan dalam psikologi klinis dan konseling. Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Tugas guru di sini adalah menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis antara guru-peserta didik dan antar peserta didik. Hubungan ini harus didasari oleh hubungan manusiawi (*human relationship*) yang diwarnai sikap saling menghargai dan menghormati antar individu dalam kelas.¹⁴

Pendekatan ini menuntut guru PAI menyadari kondisi-kondisi yang menyertai perkembangan psikologis peserta didik SDN Gonggang 1. Pada tahap perkembangan psikologis ini, peserta didik SDN Gonggang 1 cenderung ingin tahu apa saja yang baru yang dijumpai dan juga berkeinginan *self actualization*, suatu keinginan untuk dihargai eksistensinya dan diakui sebagai “anggota baru” dalam komunitas masyarakat orang dewasa.

Dengan mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan psikologis di atas, maka guru PAI hendaknya menghargai peserta didik sebagaimana

¹⁴ Syaiful Bahri Djarmoh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), 203-204.

adanya. Implikasinya, guru PAI harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan, dan lain-lain dari para peserta didiknya sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.

Nana Sujana menegaskan bahwa bagaimana materi pelajaran yang merupakan refleksi dari harapan dan cita-cita itu dapat secara efektif sampai kepada peserta didik bergantung kepada pelaksana kurikulum, terutama guru¹⁵ dalam hal ini guru PAI. Artinya seorang guru harus memiliki tiga kompetensi guru yaitu, kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya.

b. Menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Agar pengelolaan kelas cukup berhasil, guru PAI perlu memahami, menguasai dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas antara lain:

a). Hangat dan antusias.

Guru yang hangat dan akrab dengan peserta didiknya serta selalu menunjukkan antusia pada tugasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b). Tantangan

Guru hendaknya bisa mengelola PBM agar menjadi rangsangan dan tantangan bagi peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik menyukai hal-hal yang bersifat tantangan sebagai penyaluran kebutuhan aktualisasi diri mereka.

c). Bervariasi.

Untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan serta untuk mengurangi munculnya gangguan dalam kelas, meningkatkan minat dan perhatian peserta didik, maka guru PAI perlu melakukan berbagai variasi dalam menerapkan metode dan gaya mengajar, serta variasi media dan bahan pelajaran. Oleh karena itu guru PAI perlu menggunakan kombinasi dari berbagai metode yang dianggap sesuai.

d). Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan dalam PBM serta dapat menciptakan iklim PBM dan segera menanggulangnya,

¹⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 17.

misalnya dengan cara menegur peserta didik yang kurang aktif dan lain-lain.

- e) Penekanan pada hal-hal yang positif
Guru senantiasa mengarahkan semua aktivitasnya pada hal-hal yang positif serta menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal negatif.
- f). Penanaman disiplin diri
Bukan saja peserta didik yang diharuskan untuk disiplin, tetapi guru juga harus memulainya dengan dirinya sendiri. Di sini dituntut keteladanan guru¹⁶.

Itulah beberapa langkah yang diharapkan bisa menjadi alternatif jalan keluar dari masalah kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti PBM yang nampaknya sangat menonjol.

Salah satu kesulitan yang dialami oleh guru PAI di SDN Gonggang 1 dan mungkin guru-guru PAI di sekolah lain-dalam melakukan kegiatan penilaian adalah belum adanya alat atau instrumen penilaian untuk mengukur ranah afektif peserta didik. Sebagaimana diketahui, kurikulum PAI menghendaki porsi penilaian ranah psikomotor dan ranah afektif lebih besar daripada ranah kognitif.

Ranah kognitif atau untuk penilaian pengetahuan agama peserta didik, guru PAI tidak banyak menghadapi masalah. Begitu juga ketika menilai ranah psikomotor peserta didik, guru PAI bisa menggunakan tes unjuk kerja atau tes perbuatan. Namun untuk menilai ranah afektif peserta didik guru PAI SDN Gonggang 1 hanya mengandalkan “perasaan atau *feeling*” saja. Kalau di mata guru PAI seorang peserta didik terlihat baik, maka baik pula ranah afektifnya.

Cara penilaian yang seperti tersebut tentu banyak memiliki kelemahan, di antaranya unsur subyektifitas yang tinggi serta tidak semua peserta didik dikenal dengan baik oleh guru. Dengan melihat kenyataan di atas, maka rumus pengisian raport peserta didik untuk mata pelajaran PAI sebagaimana digariskan dalam GBPP PAI tidak bisa direalisasikan.

Ranah atau aspek afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli berpendapat bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.¹⁷

¹⁶ Syaiful Bahri Djarmoh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 207-208

¹⁷ Anas Sudijono, *Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif pada Pembelajaran PAI dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional* (Pidato pengukuhan jabatan guru besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, 24 Juni 1995), 16.

Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut, apakah berarti atau tidak bagi dirinya sendiri. Itulah sebabnya, sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap obyek. Sikap juga dapat dipadang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku (*predisposition*). Hal belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian perubahan kekuasaan dan lain-lain. Sikap juga bisa dipelajari dan dapat diubah melalui proses belajar.¹⁸

Bila dikaitkan dengan pendidikan agama, maka ranah afektif yang dimaksud tentunya berkaitan dengan bagaimana peserta didik menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*) nilai-nilai agama Islam dalam dirinya sendiri sehingga tercipta keterpaduan dari sistem nilai Islami (*characterization by Islamic values*) yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana ia bersikap dan bertingkah laku.

Penilaian untuk ranah afektif memang sulit dan kadang tidak mungkin untuk diukur. Hal ini erat kaitannya dengan ketidakmungkinan untuk membuat kompetensi dasar untuk ranah afektif yang betul-betul spesifik dan operasional. Konsekuensinya adalah bahwa penilaian terhadap hasil belajar afektif harus dilakukan dengan cara yang berbeda dengan hasil belajar kognitif dan psikomotor.¹⁹

Mengingat beberapa problem yang berkaitan dengan penilaian ranah afektif peserta didik khususnya dalam PAI, maka guru PAI (tidak hanya guru PAI SDN Gonggang 1) selayaknya untuk mempertimbangkan dan menggunakan beberapa alat/instrumen penilaian afektif. Instrumen-instrumen itu antara lain: tes sikap, observasi.

Tes Sikap (*Attitude Test*). Teknik menggali informasi yang berusaha mengukur sikap atau keyakinan individu disebut sekala pendapat atau skala sikap. Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasil pengukuran dengan menggunakan skala sikap ini adalah berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif) dan netral. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Karena itu maka pernyataan yang diajukan dibagi dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.²⁰

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), 48.

¹⁹ Anas Sudijono, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,. 30.

²⁰ Anas Sudijono, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 34-35.

Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya tingkah laku peserta didik pada waktu guru menyampaikan pelajaran di kelas, pada jam-jam istirahat, pada waktu kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lain.

PENUTUP

Berpijak pada uraian di depan bisa ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan persoalan yang diteliti:

1. Secara umum, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN Gonggang 1 yang melibatkan satu orang guru PAI sudah cukup baik. Namun dilihat dari proses pelaksanaannya, pelaksanaan PAI di SDN Gonggang 1 masih menghadapi beberapa persoalan atau problematika yang perlu diatasi.
2. Di antara problematika yang ditemukan dalam pembelajaran PAI adalah:
 - a. Problematika pengelolaan kelas, problematika ini ditandai dengan sebagian besar siswa dalam satu kelas yang kurang aktif dalam mengikuti PBM PAI yang dilakukan oleh kedua guru PAI di SDN Gonggang 1.
 - b. Problematika penilaian, terutama yang berkaitan dengan penilaian untuk ranah afektif.
 - c. Terbatasnya alokasi waktu yang tersedia.
 - d. Interaksi guru PAI dan siswa yang kurang akrab.
3. Alternatif solusi yang memungkinkan untuk mengatasi problematika di atas antara lain:
 - a. Guru PAI perlu menetapkan pola pengelolaan kelas dengan pendekatan *socio-emotional climate* serta mempraktekkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang efektif.
 - b. Perlunya digunakan beberapa instrumen penilaian untuk menilai ranah afektif siswa yaitu skala sikap, angket, wawancara, observasi dan *self report*.
 - c. Guru PAI perlu mensiasati terbatasnya jam pelajaran tersebut dengan cara memberi beberapa pertanyaan tugas kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan datang sebagai pekerjaan rumah.

- d. Guru PAI perlu mencoba untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dengan siswanya baik melalui posisinya sebagai guru maupun melalui anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Syaibany, Omar Mohammad Al-taoumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ashraf, Ali, *Horison Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 1996.
- Darajad, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Darajad, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- H Ahmadi, "Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" dalam HM Chabib Thoha (Ed), *PBM PAI Di Sekolah*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998
- Hajar, Ibnu "Pendidikan Agama dan Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Agama" dalam *Media* edisi 14 Th III/Maret 1993. Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSail, 2009.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Miles, M. B. A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjetjep Rohadi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J., *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*
Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
1998.

Tafsir, Ahmad dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Mimbar
Pustaka, 2008.

Tim Penyusun, *Buku Panduan Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuludin)*
Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009.

Zuhairini dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usahan Nasional,
1983.